

PBAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak ini disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu sifat yang telah melekat atau meresap didalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan atau tingkah laku dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Akhlak ini merupakan kebiasaan kehendak yang telah diperbuat oleh seseorang. Kehendak ini apabila dibiasakan akan melakukan sesuatu, maka kebiasaan tersebut disebut dengan akhlak. Sebagai contoh kecil seperti apabila seseorang sudah terbiasa manage waktunya dengan baik, maka kebiasaan dari orang tersebut adalah ia membunyai sikap disiplin. Dan sikap

ini adalah salah satu sikap yang disenangi oleh Allah SWT.¹

b. Pembagian Akhlak

Pembagian akhlak ada dua macam, yaitu akhlak terpuji

(mahmudah/akhlakul karimah) dan akhlak tercela (madzmumah). Akhlakul karimah adalah tingkah laku yang baik yang menjadi tanda dari kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan dari adanya sifat-sifat terpuji dalam diri seseorang. Akhlak yang baik akan lahir oleh sifat-sifat yang baik. Setiap kali seseorang menggunakan sifat baiknya, misalnya dia tidak mudah untuk marah dan dia menempatkan sesuatu pada tempatnya, karena dalam dirinya terdapat sifat sabar. Maka orang tersebut memiliki akhlak terpuji.

2. Strategi

a. Pengertian Strategi

Secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai perwujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai

¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah,2007), h. 2

tujuan yang telah digariskan. Pengertian lain kata “strategi” adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Untuk memahami kata “Strategi” atas “Teknik” secara lebih mantap, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah “Pendekatan” atau “Metode”.

Sedangkan istilah strategi dalam kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti: Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, kegiatan konsidi yang menguntungkan. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Tempat yang baik menurut siasat perang.²

Kata strategi berasal dari kata Strategos (Yunani) atau Strategus. Strategos berarti jenderal atau berarti pula perwira Negeri (States Officer). Sedangkan menurut J.Salulu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarnya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling

² Tim Penyusunan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2018, h.1377

menguntungkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut Newman dan Logan, strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 hal sebagai berikut, pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualitas tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya, pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran, pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai, pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.³

b. Komponen Strategi

Adapun komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu strategi yaitu tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk instructional effect (hasil yang segera tercapai) namun nurturant effect (hasil jangka panjang). Siswa atau peserta melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk mencapai tenaga

³ Masyur, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Dirjen Pembinaan kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka,1995/1996), h. 3

professional. Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu atau bidang studi yang telah dirancang dalam GBPP dan sumber masyarakat. Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran, yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru atau pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Dick and Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan lanjutan sebagai dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Penyampaian informasi, penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti.⁴

⁴ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2007), h. 2-3..

3. Asrama

a. Pengertian Asrama

Diungkapkan boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Boarding school mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama menjelaskan bahwa boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya pada umumnya.⁵

Asrama atau Boarding School (pondok pesantren) memiliki komponen yang terdiri dari kiai/nyai, ustadz/ustadzah, santri, dan pondok/asrama. Kiai/nyai merupakan figur sentral yang berfungsi sebagai pemimpin, pendidik dan panutan dalam bidang spiritual dan ilmu agama Islam. Ustad/ustadzah adalah figure.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h 45

Pengasuh program asrama yang tugas utamanya membantu tugas kyai/nyai dalam pendidikan di asrama. Kemudian santri merupakan sekelompok siswa yang menuntut ilmu di asrama atau pondok pesantren. Santri di lingkungan sekolah berasrama dapat melakukan interaksi antar sesama santri, bahkan interaksi juga dilakukan dengan para guru setiap saat. Para santri juga dapat meneladani sikap yang baik dari pendidik di boarding school tersebut. Dengan demikian pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat dilatih secara lebih baik dan optimal.

Lalu, pondok/asrama merupakan bangunan tempat para santri bermukim dan belajar bersama di bawah bimbingan kyai/nyai (pamong asrama), ustadz/ustadzah (musyrif/musyrifah). Sebagai tempat bermukim dan belajar, pondok/asrama dilengkapi dengan berbagai sarana hidup, belajar dan beribadah, sehingga menjadi lingkungan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan

Boarding School yang baik dijaga ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian santri akan terlindungi dari hal-hal tercela seperti merokok, berjudi, minum-minuman keras, narkoba, melakukan seks bebas sebelum menikah,

melihat film-film porno dan lain-lain. Dengan adanya sistem Boarding School ini diharapkan para santri di sekolah berasrama mendapat pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata dibandingkan dengan pendidikan sistem konvensional.⁶

Dari pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa asrama atau boarding school ialah lembaga pendidikan dimana para santri tidak hanya belajar namun tinggal di lingkungan yang sama, sehingga para santri dapat berinteraksi dengan guru setiap saat yang membuat hubungan antara santri dan guru menjadi lebih cair dan tidak kaku. Selain itu, para santri mendapat pengawasan yang cukup ketat dengan segala aturan yang ada. Dengan demikian diharapkan para santri akan terlindungi dari dampak negatif lingkungan di sekitarnya.

b. Karakteristik Asrama atau Boarding School

Dari banyak asrama yang ada di Indonesia, terdapat 3 corak yaitu bercorak agama, nasionalis-religius, dan ada yang nasionalis. Untuk yang bercorak agama terbagi dalam banyak corak. Ada yang fundamentalis, moderat sampai yang agak liberal. Hal ini merupakan representasi dari corak keberagaman di Indonesia yang umumnya

⁶ Sulthon Masyu, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dipa Pustaka, 2005), h 43

mengambil tiga bentuk tersebut. Kemudian yang nasionalis bercorak militer, karena ingin memindahkan pola pendidikan kedisiplinan di militer kedalam pendidikan di boarding school. Sedangkan corak nasionalis religius mengambil posisi pada pendidikan semi militer yang dipadu dengan nuansa agama dalam pembinaannya di sekolah.

Arsy Karima Zahra dalam Gita Billy menyebutkan secara embrional, boarding school telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal berdirinya lembaga ini sangat menekankan kepada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya. Karakteristik sistem pendidikan boarding school diantaranya adalah:

- 1 Dari segi sosial, sistem boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.
- 2 Dari segi ekonomi, boarding school memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-

benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dari fasilitas.

- 3 Dari segi semangat religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi serta siap secara iman dan amal saleh. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan boarding school di Indonesia memiliki berbagai macam corak.⁷

Terdapat 3 macam corak yakni bercorak agama, nasionalis-religius, dan ada yang nasionalis. Pada setiap corak memiliki keberagamannya masing-masing sesuai dengan corak keberagaman di Indonesia yang biasanya bersifat fundamentalis, moderat sampai liberal. Karakteristik yang dimiliki oleh boarding school antara lain dapat melindungi peserta didik atau santrinya dari dampak negatif atau dampak buruk yang dimiliki oleh lingkungan sosial, santri boarding school umumnya mendapat fasilitas yang lebih baik dari sekolah konvensional karena sekolah boarding school menuntut biaya yang lebih tinggi. Santri boarding school juga tidak

⁷ Mohammad Fahmi Nugraha., dkk, *Pengantar Pendidikan Dan Pelajaran Di Sekolah Dasar*, Cet. Pertama, (Jawa Barat: Edu Publishe, 2020), h. 3-4.

hanya melulu mendapat pelajaran agama, namun juga banyak mendapat pelajaran umum seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga diharapkan santri boarding school mendapatkan pendidikan yang seimbang antara spiritual dan intelektualnya.

c. Jenis-jenis Asrama atau Boarding School

Jenis-jenis asrama atau boarding school terbagi menjadi tiga macam diantaranya menurut sistem bermukimnya santri, menurut jenis siswa, dan berdasarkan sistem sekolahnya.

1. Menurut Sistem Bermukim Siswa

- a. All Boarding School: Seluruh siswa tinggal di asrama atau sekolah
- b. Boarding day school: Sebagian siswanya tinggal di asrama dan sebagian lagi tinggal di sekitar asrama
- c) Day boarding: Mayoritas tidak tinggal di asrama meskipun sebagian ada yang tinggal di asrama

2. Menurut Jenis Siswa

- a. Junior boarding school: Sekolah yang menerima murid dari tingkat SD sampai dengan SMP, namun umumnya tingkat SMP saja
- b. Co-educational school: Sekolah yang menerima siswa laki-laki dan Perempuan

- c. Boys school: Sekolah yang menerima siswa laki-laki saja
- d. Girls School: Sekolah yang menerima siswa perempuan saja
- e. Professional arts school: Sekolah khusus untuk seniman
- f. Special-Need Boarding School: Sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa

3. Menurut Sistem Sekolah

- a. Military School: Sekolah yang mengikuti aturan militer dan biasanya menggunakan seragam khusus.
- b. 5 day boarding school: Sekolah dimana siswa dapat memilih untuk tinggal di asrama atau pulang di akhir pekan. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pada jenis-jenis asrama atau boarding school terdapat tiga macam yakni menurut sistem bermukimnya santri, menurut jenis siswa, dan berdasarkan sistem sekolahnya. Menurut sistem bermukim santri terdapat asrama atau boarding school yang mewajibkan seluruh santrinya untuk tinggal di asrama. Hal ini bertujuan agar pendidikan kepada santri dapat ditanamkan secara optimal. Namun ada juga asrama atau boarding school yang tidak mewajibkan santrinya untuk tinggal di asrama atau hanya sebagian

santrinya yang tinggal di asrama karena adanya keterbatasan yang dimiliki.⁸

d. Manfaat Asrama atau Boarding School

memaparkan mengenai manfaat sistem pendidikan sekolah berasrama, antara lain:

1. Dari sisi kualitas, sekolah dengan sistem pendidikan asrama memungkinkan interaksi antara siswa dengan guru terjalin lebih leluasa, bahkan hingga 24 jam. Interaksi yang kerap ini membuat siswa terhindar dari pengaruh negatif lingkungan, semisal penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, tawuran, bergabung dalam geng kriminal, dan hal-hal lain yang bersifat negatif yang berasal dari lingkungan.⁹
2. Dengan sistem asrama, komunikasi antara siswa dengan guru jauh lebih cair. Para siswa memandang gurunya tidak hanya sebagai pengajar, namun lebih dari itu, yakni sebagai teman, sahabat, dan

⁸ Mohammad Fahmi Nugraha., dkk, *Pengantar Pendidikan Dan Pelajaran Di Sekolah Dasar*, Cet. Pertama, (Jawa Barat: Edu Publishe, 2020), h. 12-15

⁹ Masyur, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Dirjen Pembinaan kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka,1995/1996), h. 32

pengganti orang tua, yang dengannya mereka bebas untuk berbicara tentang apa saja. Dengan cara ini pengawasan terhadap perilaku siswa dapat lebih dipertanggung jawabkan.

3. Faktor yang tidak kalah penting dari pelaksanaan sekolah dengan sistem boarding school adalah mekanisme pembentukan siswa menjadi pribadi yang disiplin dan berakhlak mulia. Para siswa dibiasakan untuk dapat mengurus 40 dirinya sendiri, dari mulai mengurus hal-hal ringan semisal bangun pagi hingga ke hal-hal yang lebih serius semisal menjaga kesehatan dan menjaga ritme belajar.
4. Siswa juga dibiasakan menata hidupnya dengan cermat, mengatur waktunya dengan efektif, bersosialisasi dengan sehat, mengatur emosi, pendeknya mereka dibiasakan untuk rajin, tekun, ulet, berdisiplin, dan memiliki empati, sehingga kelak ia akan menjadi pribadi yang menyenangkan.
5. Kedisiplinan dan ketaatan beribadah kepada Allah hingga kini masih menjadi alasan utama para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah boarding school. Di sini para siswa dibiasakan disiplin dan taat dalam beribadah, suatu hal yang

sangat sulit di lakukan di rumah, terutama di keluarga dengan kedua orang tua berkarir di luar.

6. Memperdalam ilmu agama tak pelak menjadi bagian yang sangat penting dalam proses ini. Semua ilmu-ilmu kepesantrenan umumnya diajarkan di sekolahsekolah boarding school khususnya yang berbasis Islam. Ilmu-ilmu itu seperti ilmu Hadits, Tafsir, Aqidah, Akhlak, dan sebagainya, disajikan dengan formulasi berbeda, lebih modern dan menarik minat anak, tanpa harus kehilangan esensinya.
7. Peserta didik fokus kepada pelajaran.
8. Pembelajaran hidup bersama.
9. Terhindar dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba.
10. Bebas dari kemacetan saat peserta didik berangkat sekolah.
11. Bebas dari tawuran.
12. Bebas dari tayangan/film/sinetron yang tidak mendidik.
13. Lingkungan nyaman, udara bersih, bebas polusi.
14. Orang tua tidak terlalu khawatir terhadap anaknya karena aman. Berdasarkan teori di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa manfaat asrama atau boarding school antara lain santri dapat lebih

terjaga karena santri berada dalam pengawasan sekolah dan pengurus asrama selama 24 jam. Selain itu pada sistem ini para santri dibina untuk memiliki kebersamaan, solidaritas yang kuat dengan sesama santri, maupun dengan guru. Hubungan antara santri dengan gurunya menjadi lebih cair dan tidak kaku. Para santri dapat lebih leluasa dan lebih bebas untuk berbicara mengenai berbagai hal, sehingga mempermudah guru untuk mengawasi para santrinya. Sistem boarding school juga dapat membentuk santri menjadi pribadi yang lebih disiplin karena dapat mengatur waktunya dengan efektif dan lebih baik.¹⁰

4. Sikap Disiplin

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran-an, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin memiliki arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya. Istilah disiplin diturunkan dari kata latin diciplina yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain, yaitu discere (belajar) dan discipulus (murid). Disiplin diartikan sebagai

¹⁰ Mohammad Fahmi Nugraha., dkk, *Pengantar Pendidikan Dan Pelajaran Di Sekolah Dasar*, Cet. Pertama, (Jawa Barat: Edu Publishe, 2020), h 72

penataan perilaku, dan peri hidup sesuai dengan ajaran yang dianut. Disiplin merupakan penataan perilaku yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian. Seseorang dikatakan berdisiplin apabila ia setia dan patuh terhadap penataan perilaku yang disusun dalam bentuk aturan yang berlaku. Tata tertib yang ada dibuat untuk mengatur kehidupan suatu masyarakat yang ada di dalam peraturan tersebut.¹¹

Definisi disiplin adalah suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan di mana aturan tersebut ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Bentuk pengendalian diri dapat dilakukan dengan cara mencontoh perilaku yang baik dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun dari pihak luar.¹²

Ekosiswoyo dan Rachman menyatakan kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹² Arikunto, Kedisiplinan(2003: 114)

menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Tu"u mengatakan bahwa disiplin merupakan upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Menyatakan bahwa kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku. Dengan disiplin yang baik tentunya juga akan menghasilkan pembelajaran yang optimal. Kemudian Kurniawan menjelaskan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin merupakan sikap yang selalu tepat janji, sehingga orang lain percaya karena mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Tujuan dari sikap disiplin adalah sebagai berikut :

1. Menakhlukan kuasa kemauan
2. Memperbaiki kebiasaan-kebiasaan
3. Mengajarkan menghormati orang tua dan Illahi
4. Penurutan atas dasar prinsip
5. Mengembangkan suatu keteraturan dalam tindakan manusia
6. Dan untuk membatasi diri untuk bertingkah laku

Sikap disiplin tidak hanya dilakukan di rumah saja melainkan sesetiap tempat, baik itu di rumah, jalan raya, sekolah, masyarakat juga di lingkungan Madrasah. Disiplin di rumah misalnya dengan tidur dan bangun tepat waktu, membantu orang tua, makan dengan teratur, menjaga kebersihan dan kerapian rumah dan lain sebagainya.

Bentuk kedisiplinan yang ada di lingkungan Madrasah adalah dengan mentaati segala peraturan yang ada di Madrasah, masuk diniyah tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, sholat berjamaah, dan tidak keluar masuk Asrama tanpa seizin dari pengurus atau dari pengasuh.

Menurut Pratt Fairshild dari sisi sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin diri dalam diri dan juga disiplin sosial, keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing.¹³

¹³ Siti Munaziroh, *Peningkatan Sikap Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Junerjo Kota Batu...*, h. 16.

b. Penanaman Sikap Disiplin

Penanaman sikap disiplin merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh pihak Madrasah kepada siswinya, hal ini dikarenakan mengikisnya kedisiplinan pada diri siswi saat ini, banyak faktor yang mempengaruhinya baik dari didik siswi sendiri maupun dari lingkungan pertemanan siswi. Pada Madrasah dilakukan berbagai strategi yang dilakukan untuk dapat menanamkan sikap disiplin tersebut, tetapi dalam membentuk sikap disiplin siswi tidak bisa secara langsung dan instan dapat merubah sikap siswi, tetapi melalui beberapa tahap, serta perubahan tersebut juga sedikit demi sedikit dapat terwujud.

Strategi penanaman sikap disiplin siswi, melalui pembudayaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan pesantren perlu diterapkan secara totalitas, pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan hal-hal baik melalui berbagai tugas dan kegiatan. Menurut Heri Gunawan Pada dasarnya pembudayaan lingkungan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan serta keteladanan. Dari ke enam langkah pembudayaan ini, semuanya mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan sikap disiplin.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah tindakan pengendalian diri seseorang berupa sikap patuh terhadap peraturan yang dilakukan secara sadar untuk menunaikan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan. Disiplin sangat berkaitan dengan kualitas hidup pada masa dewasanya kelak, sehingga disiplin perlu dilatih dan ditanamkan kepada diri santri.

c. Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan

Wantah (2005: 176) Menyatakan tujuan disiplin adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakatnya. Anak yang berdisiplin akan menunjukkan perilaku yang baik seperti mereka yang menunda kesenangannya, memperhatikan kebutuhan orang lain, dan memiliki sikap toleransi yang baik. Kedisiplinan membantu anak membangun pengendalian diri mereka. Rachman dalam Naim (2012: 147-148) menjelaskan bahwa tujuan kedisiplinan di sekolah adalah:

- 1) Memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik.
- 2) Mendorong siswa agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah ditetapkan

- 3) Membantu siswa untuk memahami serta menyesuaikan diri di lingkungan sekolah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Siswa diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Hasibuan (2014: 193) mengungkapkan bahwa sikap disiplin harus dimiliki seorang siswa sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap proses belajar yang sedang dijalannya. Dengan memiliki sikap disiplin siswa dapat mengalami perubahan tingkah laku untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dari hasil yang dikerjakannya. Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004: 38-44) ialah:

1. Menata kehidupan bersama Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dan keberadaan manusia yang lain. Disiplin dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu maupun dalam masyarakat. Kedisiplinan sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

2. Membangun kepribadian Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
3. Melatih kepribadian Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.
4. Pemaksaan Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
5. Hukuman Dalam suatu sekolah tentu terdapat aturan atau tata tertib. Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting sebagai motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku.

6. Menciptakan lingkungan yang kondusif Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi disiplin adalah untuk mengubah sikap dan perilaku serta membangun kepribadian santri agar dapat menyesuaikan diri dan dapat bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan di sekitarnya.

d. Macam-macam Kedisiplinan

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur. Macam-macam bentuk disiplin terbagi menjadi:

- 1) Disiplin dalam menggunakan waktu Disiplin dalam menggunakan waktu ialah dapat menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Dengan disiplin dalam menggunakan waktu, dapat membangun pengendalian diri. Salah satu kunci dalam mencapai kesuksesan adalah dapat menggunakan waktu dengan baik.
- 2) Disiplin diri pribadi Disiplin diri pribadi merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi seperti tidak

pernah meninggalkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) Disiplin Sosial Disiplin sosial berkaitan atau berhubungan dalam masyarakat. Contoh perilaku disiplin sosial seperti kerja bakti, siskamling, senantiasa menjaga nama baik masyarakat dan sebagainya.
- 4) Disiplin Nasional Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan. Baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Ekosiswoyo dan Rachman (2000: 55), mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain: Dari sekolah, contohnya:

1. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa

agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

2. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
3. Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.
4. Dari keluarga, contohnya:
 - 1) Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
 - 2) Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Selain itu, menurut Dodson dalam Wantah (2005: 180-182) menyebutkan ada 5 faktor penting yang mempengaruhi upaya pembentukan disiplin terhadap anak, yakni sebagai berikut:

- 1) Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga
Keluarga merupakan institusi pertama yang besar pengaruhnya dalam mengajarkan dan menanamkan disiplin pada anak. Keluarga yang hidup dalam lingkungan yang teratur, disiplin, menghargai orang lain, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma, akan mewujudkan kebiasaan yang baik pada masing-masing anggota keluarga.
- 2) Sikap dan karakter orang tua
Setiap orangtua memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda. Orangtua yang memiliki watak yang keras (otoriter), selalu menganggap dirinya benar, dan tidak peduli pada omongan orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan cara permisif dan menghindari hukuman fisik.
- 3) Latar belakang dan status ekonomi keluarga
Orangtua yang berpendidikan menengah ke atas dan berstatus ekonomi yang baik (mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga), dapat mendisiplinkan anak-anaknya secara terarah, sistematis, dan terencana. Namun lain halnya dengan orangtua yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah,

mereka mendisiplinkan anak-anaknya dengan kurang terarah.

- 4) Keutuhan dan keharmonisan keluarga Keluarga yang utuh secara struktural, yaitu ibu atau ayahnya tidak bersama dalam satu keluarga, akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin pada anak. Ketidak-utuhan dan ketidakharmonisan orangtua seperti perceraian, menyebabkan anak menjadi frustrasi karena kurangnya kasih sayang, dan apalagi jika anak dilabelkan oleh teman-temannya sebagai anak brokenhome, anak akan menjadi pribadi yang tertutup dan malu dengan label tersebut.
- 5) Cara maupun tipe dalam mendisiplinkan anak Setiap orangtua memiliki cara maupun tipe berbeda-beda dalam mendisiplinkan anak. Ada beberapa cara maupun tipe mendisiplinkan anak yaitu secara otoriter, permisif, dan demokratis.

Orangtua yang mendisiplinkan anak secara otoriter, akan mengutamakan peraturan yang ada, sehingga anak akan menjadi penakut dan kurang bahagia karena diharuskan untuk mentaati semua peraturan yang berlaku. Disiplin yang diterapkan orangtua permisif,

mengakibatkan anak menjadi bebas, yakni anak bebas melakukan apa saja yang disukai. Sedangkan disiplin demokratis yang diterapkan orangtua kepada anak, membuat anak menjadi mampu mengontrol dirinya dalam berperilaku.

Koenig (2003: 71) menyatakan ada dua sisi dalam menanamkan disiplin. Sisi pertama adalah dengan membuat peraturan dan konsekuensi. Adanya peraturan dan konsekuensi ini membuat anak memiliki landasan yang kuat dan mengetahui mana arah yang benar. Dengan demikian mereka akan termotivasi untuk mematuhi peraturan bahkan ketika mereka mendapat dorongan untuk berbuat sebaliknya. Sisi lain yang harus dilakukan adalah menumbuhkan keyakinan positif pada anak. Anakanak yang memiliki keyakinan positif pada dirinya akan berperilaku lebih baik ketimbang anak-anak yang memiliki keyakinan negatif.

Berdasarkan faktor-faktor kedisiplinan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain tipe kepemimpinan guru atau sekolah, lingkungan sekolah, dan cara atau tipe dalam mendisiplinkan santri. Selain itu, terdapat dua sisi dalam upaya menanamkan sikap disiplin pada diri santri yakni dengan membuat peraturan dan

konsekuensi serta upaya menumbuhkan keyakinan positif pada diri santri.

f. Kriteria Kedisiplinan

Zuriah (2007: 83) mengatakan bahwa seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya. Adapun dalam hal belajar, seseorang dikatakan memiliki disiplin belajar apabila: penuh kesadaran dalam belajar, tekun dalam belajar, dan tanpa paksaan dari siapapun atau ikhlas untuk belajar. Sedangkan Rohini (2007: 45) berpendapat kriteria disiplin belajar siswa harus selalu siap untuk menjalankan tugas sebagai mana mestinya, bersikap jujur, tekun, selalu hidup teratur dan tepat dalam menjalankan tugas, bertanggung jawab dan mandiri.

Prijodarminto (2004: 86) menyatakan siswa yang memiliki kriteria disiplin ialah sebagai berikut:

- 1) Memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungan.
- 2) Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur.
- 3) Memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan Sulistiyowati (2001: 101) mengemukakan siswa yang disiplin dalam belajar memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Melakukan belajar dengan kesungguhan.
2. Patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah.
3. Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif.

Moerir (2008: 83) menyatakan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan ialah:

1) Disiplin waktu:

a) tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu serta mulai dan selesai belajar di rumah tepat waktu;

b) tidak keluar atau membolos saat pelajaran; dan

c) menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

d) Disiplin perbuatan:

e) patuh dan tidak menentang peraturan;

f) tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya sendiri;

g) tidak suka berbohong;

d) tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek saat ujian, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu santri lain yang sedang belajar.

5. Nilai dan Norma

a. Pengertian Nilai dan Norma

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu system nilai dapat merupakan standard umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syarat umum.¹⁴

Di dalam suatu budaya atau kultur sesuatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak intensitas, kelenturan (flexible), perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola

¹⁴ Siti Munaziroh, *Peningkatan Sikap Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Junerjo Kota Batu...*, h. 17.

konsep berpikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur. Kalau nilai merupakan keyakinan, sentimen dan atau identitas yang bersifat umum atau strategis, maka penjabarannya dalam bentuk formul, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut norma. Dengan perkataan lain bahwa norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat tata nilai.

Demikian juga tata norma ada yang bersifat standar atau Ilahi dan karenanya normatif dan ada yang bersifat kekinian atau berlaku sekarang dan disebut juga bersifat deskriptif artinya sesuatu norma yang dirumuskan berdasarkan kenyataan yang berlaku.¹⁵

b. Sumber Nilai dan Norma

Sumber nilai dan norma terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut,

- a. Nilai yang Ilahi: Al-Quran dan Sunnah
- b. Nilai yang duniawi (duniawi): ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam

6. Pola Pembentukan Sikap Disiplin

Strategi pembudayaan kedisiplinan siswi Asrama Putri MAN 2 Kota Bengkulu yaitu dengan dilaksanakannya kegiatan sehari-hari siswi di Asrama Putri, dengan semua kegiatan yang sudah terjadwal, dan dengan sikap tepat

¹⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salim., *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2004), h. 202-203

waktu dalam melaksanakan setiap kegiatan, dan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus maka kedisiplinan akan tumbuh dengan sendirinya. Kedisiplinan siswi dimulai dari hari pertama masuknya siswi di Asrama Putri, dengan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh Asrama yang mana peraturan tersebut wajib ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat asrama tanpa terkecuali.¹⁶

Menurut Mulyasa bahwa dalam menerapkan disiplin di kelas guru disarankan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif
- b. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir dikelas
- c. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik
- d. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele
- e. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan sehingga tidak banyak terjadi penyimpangan

¹⁶ Siti Munaziroh, *Peningkatan Sikap Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Junerjo Kota Batu...*, h. 19..

- f. Bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar dapat dijadikan tauladan bagi peserta didik
- g. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik memaksakan ankan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaiknya-baiknya oleh peserta didik dan lingkungnya.

B. Penelitian Relevan

Selama penyusun melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah lainnya yang ada, penyusun belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan penyusun teliti. Namun ada beberapa karya yang berkaitan yang membahas mengenai pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut :

1. Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Siti Munaziroh

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakuka Siti Munaziroh yaitu sama-sama mengenai tentang peningkatan Kedisiplinan santri.

Terdapat pula perbedaan dari penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan Siti Munazirah membahas tentang pola pembentukan sikap disiplin santri sedangkan didalam penelitian ini membahas tentang strategi pembentukan dalam menerapkan Sikap Disiplin pada santri

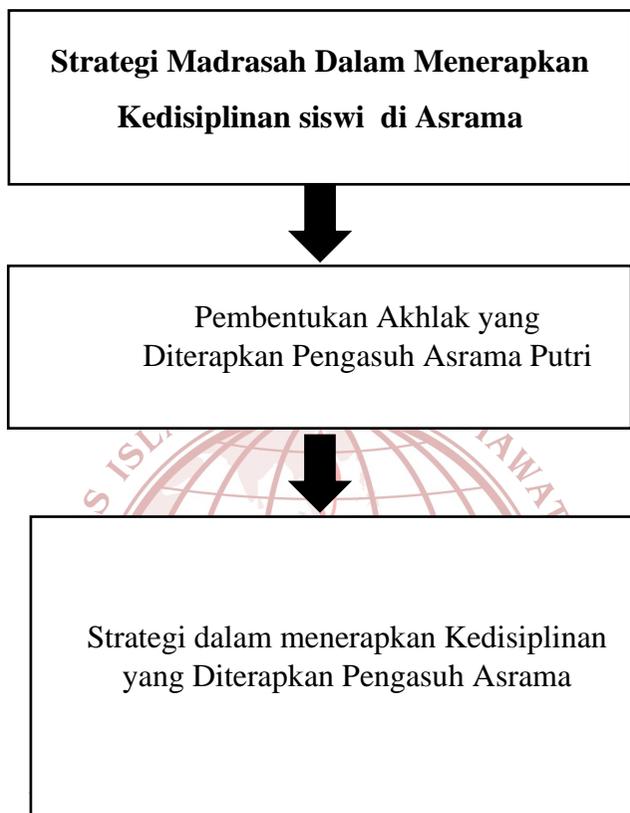
2. Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Mustafiroh

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustafiroh peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan yang membahas tentang pembentukan kedisiplinan bagi santri, serta terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sulastris membahas tentang pembentukan karakter anak sedangkan yang peneliti lakukan yaitu selain faktor kesibukan kenakalan anak atau siswa-siswi dan pengaruh lingkungan anak menjadi faktor.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir bertujuan untuk menggambarkan pola pembentukan karakter anak seperti pembiasaan, kemandirian, keteladanan, dan kepedulian. Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut

Tabel 2.1



Penjelasan gambar diatas adalah peneliti akan meneliti bagaimana pola pembentukan karakter anak melalui pendidikan ramah anak dalam perspektif pendidikan agama islam di MAN 2 kota bengkulu.